

ETIKA PERENCANAAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Haryono Hadi Kuswanto, Hamidullah Mahmud

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: haryonohadikuswanto@gmail.com, hamidullah.mahmud@uinjkt.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang etika perencanaan dalam perspektif Al-Qur'an. Etika perencanaan dalam perspektif Al-Qur'an merupakan perilaku seseorang di dalam menyusun perencanaan yang matang yang sesuai dengan syariat Islam. Islam telah menganjurkan setiap individu dituntut harus dapat membuat perencanaan tentang aktivitas yang akan dilakukan. didalam menyusun perencanaan harus mempunyai etika. Karena tidak serta merta apa yang direncanakan akan berlangsung dengan lancar sesuai rencana akantetapi ada Allah yang maha merencanakan segala sesuatunya. Hendaknya kita harus menyadari bahwa rencana Allah lah yang paling sempurna dan baik untuk manusia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif secara analisis, dengan metode studi kepustakaan (*Library Reserch*). Adapun hasil dari penelitian ini adalah ada beberapa temuan di dalam etika merencanakan dalam Islam, diantaranya yaitu: (1)Menggantungkan rencana pada kehendak Allah terdapat pada QS.Al-Kahfi ayat : 23, (2) Tawakal kepada Allah SWT, terdapat pada QS. At- Thalaq ayat : 3 dan yang ke- (3) Ridho (Qadha dan Qadar terdapat pada QS. Al-Ahzab ayat : 38.

Kata Kunci: Etika; Islam; Perencanaan

Abstract

This article discusses planning ethics from the perspective of the Koran. Planning ethics in the perspective of the Qur'an is a person's behavior in preparing thorough plans that are in accordance with Islamic law. Islam has called for every individual to be able to plan the activities they will carry out. When preparing plans, you must have ethics. Because it doesn't necessarily mean that what is planned will run smoothly according to plan, but there is a God who plans everything. We should realize that God's plan is the most perfect and good for humans. This research method uses a descriptive qualitative analytical approach, with a library research method (Library Research). The results of this research are that there are several findings in planning ethics in Islam, including: (1) Relying on plans on Allah's will, found in QS. Al-Kahf verse: 23, (2) Trust in Allah SWT, found in QS. At-Thalaq verse: 3 and the 3rd (3) Ridho (Qadha and Qadar are found in QS. Al-Ahzab verse: 38.

Keywords: Ethics; Islam; Planning

PENDAHULUAN

Etika adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang tingkah laku manusia, perkataan etika berasal dari bahasa Yunani yaitu Ethos yang berarti adat kebiasaan. Etika adalah sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari suatu sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah sekelompok masyarakat tersebut.¹

¹ Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam, Cet. Ke-2*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006), h. 5.

Etika merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani ethos yang berarti: adat istiadat. Sebagai cabang dari filsafat, maka etika berangkat dari kesimpulan logis dan rasio guna untuk menetapkan ukuran yang sama dan disepakati mengenai sesuatu perbuatan, apakah perbuatan itu baik atau buruk, benar atau salah dan pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.

Perencanaan adalah tahap awal di dalam menentukan suatu arah dan tujuan. Setiap kegiatan dilakukan melalui perencanaan yang baik pula supaya kegiatan itu berjalan secara efektif dan efisien serta mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Tanpa adanya perencanaan yang tepat tujuan tidak akan tercapai secara efektif dan efisien. Perencanaan tersebut bertujuan untuk menjamin agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan tingkat kepastian yang tinggi dan tingkat resiko yang kecil.

Planing/ perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen secara umum. Namun yang perlu difahami bahwa sesuatu dapat berjalan dengan baik pasti tidak terlepas dari perencanaan yang baik pula namun tentunya atas izin Allah SWT. Karena konsep dasarnya bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan Allah lah yang maha kuasa. Sepakat yang harus kita ketahui bersama bahwa sumber ilmu dan pengetahuan yang sangat spektakuler adalah Al-Qur'an dan Hadis. Di dalamnya sangat banyak pengetahuan, seiring dengan majunya zaman banyak peneliti yang membuktikan kebenaran dan mengungkap keilmuan yang terdapat di dalamnya. Maka tentu ada ayat yang terkait dengan perencanaan pasti ada ayat yang membahasnya. Mungkin secara spesifik tidak dapat ditemukan, namun jika kita analisis dan perhatikan dengan baik maka pasti banyak ayat yang mengisyaratkan tentang hal tersebut.

Etika perencanaan dalam perspektif Al-Qur'an merupakan perilaku seseorang di dalam menyusun perencanaan yang matang yang sesuai dengan syariat Islam. Islam telah menganjurkan setiap individu dituntut harus dapat membuat perencanaan tentang aktivitas yang akan dilakukan. Al-Qur'an al-Karim merupakan kitab suci yang diantara fungsinya adalah sebagai petunjuk "*Hudan*", yang merupakan petunjuk bagi manusia. Petunjuk bagaimana ayat-ayat yang membahas sebuah etika perencanaan. didalam menyusun perencanaan harus mempunyai etika. Karena tidak serta merta apa yang direncanakan akan berlangsung dengan lancar sesuai rencana akantetapi ada Allah yang maha merencanakan segala sesuatunya. Hendaknya kita harus menyadari bahwa rencana Allah lah yang paling sempurna dan baik untuk manusia.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Etika

Kata “etika” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu Ethos dan Ethikos. Ethos berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa. Ethikos berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik. Haidar Baqir menyatakan bahwa etika sering diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama-sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Moralitas lebih condong pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri, sedangkan etika berarti ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori tentang perbuatan baik dan buruk. Dalam filsafat terkadang etika disamakan dengan filsafat moral.²

Menurut kamus bahasa Indonesia, etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).³ Etika juga disebut filsafat moral yang meneliti tentang kaidah-kaidah pembimbingan manusia, mengatur kelakuannya, sehingga baik dan lurus.⁴

Dari pernyataan yang telah disebutkan di atas maka dengan demikian etika merupakan sesuatu yang membicarakan tentang nilai dan moral yang tentunya terealisasi pada penentuan perilaku seseorang atau manusia terutama dalam hidupnya. Nilai-nilai yang menjadi acuan terhadap perilaku seseorang dalam bertindak atau bertingkah laku terhadap apa yang akan diperbuatnya tentu akan diolah terlebih dahulu dengan menggunakan akal dan hati nuraninya untuk mencapai tujuan yang baik atau bahkan kurang baik sesuai dengan yang dikehendakinya.

1. Objek Etika

Etika memiliki dua objek, yaitu: 1). Objek material, berupa tingkah laku atau perbuatan manusia; dan 2). Objek formal, berupa kebaikan dan keburukan (bermoral dan tidak bermoral) dari tindakan tersebut. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Juhaya S. Praja (2010: 60) bahwa objek penyelidikan etika adalah pernyataan-pernyataan moral yang merupakan perwujudan dari pandangan-pandangan dan persoalan-persoalan dalam bidang moral. Jika kita periksa segala macam pernyataan moral, maka kita akan melihat bahwa pada dasarnya hanya ada dua macam pernyataan, pertama, pernyataan tentang tindakan manusia. Kedua pernyataan tentang manusia itu sendiri atau tentang unsur-unsur kepribadian manusia, seperti motif-motif, maksud dan watak.

Setiap tingkah laku atau perbuatan manusia yang pasti berkaitan dengan norma atau nilai etis yang berlaku di masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwasannya tingkahlaku

² Haidar Baqir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005), h. 189-190.

³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 383.

⁴ Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), h. 23.

manusia itu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak, dapat dijadikan sebagai bahan tinjauan, tempat penilaian terhadap norma yang berlaku di masyarakat. Perbuatan menjadi obyek ketika etika mencoba atau menerapkan teori nilai.⁵

Menurut pendapat Achmad Amin (1991) yang mengemukakan bahwa perbuatan yang dimaksud sebagai obyek etika ialah perbuatan sadar baik oleh diri sendiri atau pengaruh orang lain yang dilandasi oleh kehendak bebas dan disertai niat dalam batin.⁶

Dari pernyataan yang telah disebutkan diatas, bahwa dalam objek etika memiliki dua objek yang saling berkaitan erat satu sama lain, yang pertama objek material, yang dimana objek ini hanya mengamati terhadap tingkah laku atau perbuatan manusia secara umum atau keseluruhan. Yang kedua objek formal, yang dimana objek ini lebih khusus dan dirincikan terhadap perilaku baik dan buruk terhadap seseorang yang melakukan atau melaksanakannya. Namun secara keseluruhan objek material dan objek formal bisa saja dipengaruhi oleh orang lain dalam melakukannya tetapi kehendak tersebut tentu harus didasari oleh kesadaran kita sendiri serta niat dalam batin untuk bisa meminimalisir terhadap tingkah laku dan perbuatan kita.

2. Fungsi dan Manfaat Etika

Etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika tersebut berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.

I Gede A.B. Wiranata (2005) menuliskan beberapa pendapat para ahli tentang fungsi etika, diantaranya adalah Rohaniawan Franz Magnis Suseno, ia menyatakan bahwa etika berfungsi untuk membantu manusia mencari orientasi secara kritis dalam berhadapan dengan moralitas yang membingungkan” Secara terperinci fungsi etika adalah sebagai berikut:

- a. Tempat untuk mendapatkan orientasi kritis yang berhadapan dengan berbagai suatu moralitas yang membingungkan.
- b. Untuk menunjukan suatu keterampilan intelektual yakni suatu keterampilan untuk berargumentasi secara rasional dan kritis.
- c. Orientasi etis yang diperlukan dalam mengambil suatu sikap yang wajar dalam suasana pluralisme.

⁵ Juhaya S, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 60.

⁶ Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlaq Terj. Farid Ma'ruf, Etika (Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan bintang, 1991), h. 3.

Sedangkan manfaat Etika adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menolong suatu pendirian dalam beragam suatu pandangan dan moral. Dapat membedakan yang mana yang tidak boleh dirubah dan yang mana yang boleh dirubah.
- b. Dapat menyelesaikan masalah-masalah moralitas ataupun suatu sosial lainnya yang membingungkan suatu masyarakat dengan suatu pemikiran yang sistematis dan kritis.
- c. Dapat menggunakan suatu nalar sebagai dasar pijak bukan dengan suatu perasaan yang bikin merugikan banyak orang. Yaitu Berpikir dan bekerja secara sistematis dan teratur (step by step).
- d. Dapat menyelidiki suatu masalah sampai ke akar-akarnya bukan karena sekedar ingin tahu tanpa memperdulikannya.⁷

3. Etika dalam Islam

Etika dan moral dalam pemikiran Islam dikenal istilah akhlak (al-akhlaq). Kata akhlak secara etimologi, dalam Alquran tidak diketemukan, kecuali bentuk tunggalnya yaitu khuluq diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.⁸ Khuluq memiliki akar kata yang sama khalaaqa yang artinya menciptakan (to create) dan membentuk (to shape) atau memberi bentuk (to give form). Kata yang akar katanya sama dengan itu pula adalah Al-Khaliq (Maha Pencipta) dan makhluk (makhluk, ciptaan). Kata khuluq ditemui didalam Alquran, diantaranya dalam surat Al-Qalam/68: 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung*”(QS. Al- Qalam/68 : 4)

Dengan demikian sebenarnya istilah akhlak lebih dekat dengan pengertian moral, karena akhlak sendiri dipandang sebagai sesuatu yang aplikatif. Sedangkan ilmu yang mempelajari atau membahas tentang baik dan buruk perilaku atau perbuatan disebut dengan falsafah akhlakiah atau ilmu akhlak,⁹ yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya, dan ilmu tentang hal-hal yang hina dan cara manusia terbebas daripadanya.

Dari pernyataan yang telah disebutkan diatas, maka pada dasarnya etika dalam Islam merupakan suatu nilai etika yang ditempatkan paling tinggi, karena etika dalam Islam adalah akhlak, akhlak sebagai cerminan kepercayaan Islam, Etika Islam memberikan sanksi internal

⁷ I Gede A.B, *Dasar-Dasar Etika Dan Moralitas* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 15), h. 15.

⁸ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 15.

⁹ Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 3.

yang kuat dalam pelaksanaan atau menjalankan standar etika itu sendiri. Jadi, Islam menjadi sumber nilai dan etika dalam segala aspek kehidupan manusia secara menyeluruh. Etika pada umumnya didasari dengan pertimbangan akal pikiran serta adat kebiasaan suatu masyarakat. Namun, akhlak sebagai etika dalam Islam, landasan nilai baik dan buruk didasarkan pada sumber-sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Quran dan As-Sunnah.

B. Konsep Dasar Perencanaan

1. Pengertian Perencanaan

Dikenal sebagai bapak ilmu manajemen, George R. Terry dalam bukunya *principles of management* yang dikutip oleh Mulyadi dalam bukunya mengatakan perencanaan merupakan memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹⁰

Menurut Sondang P. Siagian yang dikutip dalam bukunya Taufikurokhman mengatakan, perencanaan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Sementara, Goetz mendefinisikan perencanaan adalah kemampuan memilih satu kemungkinan dari berbagai kemungkinan yang tersedia dan yang dipandang paling tepat untuk mencapai tujuan. Selanjutnya, Deacon mengatakan perencanaan adalah upaya menyusun berbagai keputusan yang bersifat pokok, yang dipandang paling penting dan yang akan dilaksanakan menurut urutannya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹

Menurut Herry Krisnadi, dkk. Dalam buku yang ditulisnya mengatakan perencanaan adalah suatu proses yang dilakukan untuk menentukan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dan mengambil langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan tersebut. Dengan kata lain perencanaan adalah menentukan tujuan dan bagaimana mencapai tujuan tersebut.¹²

Abd. Rohman mengatakan dalam bukunya bahwa perencanaan merupakan upaya penggunaan sumber daya yang dimiliki suatu organisasi atau perusahaan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³

¹⁰ Mulyadi, *Pengantar Manajemen* (Banyumas: CV Pena Persada, 2020), h. 1.

¹¹ Taufikurokhman, *Konsep Dan Kajian Ilmu Perencanaan* (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Prof. Moestopo Beragama, 2008), h. 20-21.

¹² Herry Krisnadi, dkk, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: LPU-UNAS, 2019), h. 8.

¹³ Abd Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen* (Malang: Inteligencia Media, 2017), h. 67.

Setelah merujuk uraian diatas, dapat dipahami bahwa perencanaan adalah rangkaian keputusan yang diambil secara sistematis dengan pertimbangan futuristik dan korehensif untuk keberhasilan yang terukur.

a. Prinsip perencanaan

- 1) Perencanaan harus betul-betul membantu tercapainya tujuan. jadi kemungkinan resiko sudah ada cara untuk penyelesaiannya.
- 2) Perencanaan merupakan kegiatan pertama (*primary activity*). Ditempatkan pada pertama, karena perencanaan memberikan pedoman dan arah dalam manajemen yang baik.
- 3) Perencanaan harus mampu diaplikasikan pada situasi dan kondisi secara fleksibel. pertimbangan efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanaannya.¹⁴

Apabila dalam penyusunan perencanaan memegang prinsip-prinsip tersebut diatas, maka proses manajemen akan berjalan dengan baik. Atau sebaliknya, jika proses perencanaan lepas dari prinsip-prinsip tersebut maka proses selanjutnya akan memiliki banyak kendala.

b. Unsur-unsur Perencanaan

- 1) *What*, yaitu tindakan apa yang harus dikerjakan. Dalam hal ini haruslah dijelaskan dan diperinci aktivitas yang diperlukan, faktor-faktor yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut supaya tujuan dapat tercapai.
- 2) *Why*, yaitu apakah sebabnya tindakan itu dikerjakan. Di sini diperlukan penjelasan dan ketegasan mengapa kegiatan itu harus dikerjakan dan mengapa tujuan itu harus dicapai.
- 3) *Where*, yaitu dimanakah tindakan itu akan dilaksanakan. Dalam *Planning* harus memuat dimana lokasi pekerjaan itu akan diselesaikan. Hal ini diperlukan untuk menyediakan sarana dan fasilitas untuk mengerjakan pekerjaan itu.
- 4) *When*, yaitu kapankah tindakan tersebut dilaksanakan. Diperlukan adanya jadwal waktu dan kapan dimulainya pekerjaan sampai berakhirnya pekerjaan itu.
- 5) *Who*, yaitu siapakah yang akan mengerjakan itu. Dalam perencanaan tersebut harus dimuat tentang para pekerja yang mengerjakan pekerjaan itu. Di samping itu juga diperlukan kejelasan wewenang dan tanggung jawab para perugas.
- 6) *How*, yaitu bagaimana cara melaksanakan pekerjaan itu. Dalam *planning* harus dijelaskan tehnik, metode dan sistem mengerjakan pekerjaan yang dimaksud.¹⁵

Unsur-unsur perencanaan diatas merupakan sekema bagaimana perencanaan akan disusun dan apa saja yang harus ada dalam penyusunan perencanaan. Dengan jelas batasan-

¹⁴ Taufiqurrokhman, *Konsep Dan Kajian Ilmu Perencanaan*, h. 8.

¹⁵ Taufiqurrokhman, h. 9.

batasan dalam penyusunan perencanaan maka akan menambah tingkat kesempurnaan perencanaan.

C. Perencanaan Perspektif Al-Qur'an

1. Perencanaan Perspektif Al-Qur'an

Rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu dari perencanaan ini akan mengungkap tujuan-tujuan keorganisasian dan kegiatan- kegiatan keorganisasian untuk mencapai sebuah tujuan.

Konsep-konsep perencanaan dapat dijumpai dalam al- Qur'an yang akan diuraikan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok ; dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Hasyr/59:18).

Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab *tafsîr al-Munîr* yang dikutip Darussalam Tanjung dan Zulffikar dalam jurnalnya menyatakan bahwa ayat *mâ qaddamats lighad* dapat berarti mengintropeksi apa yang telah dilakukan di masa lalu untuk menjadi bekal hari esok, yang merupakan perintah Allah SWT. untuk menghisab diri sendiri sebelum dihisab oleh Allah sendiri.

Kalimat *mâ qaddamats lighad*, merupakan salah satu dari landasan teori perencanaan dalam Islam. Dimana memperkenalkan teori perencanaan yang tidak hanya berorientasi dunia tetapi juga akhirat. Ibnu Katsir menyebutkan, introspeksiilah diri sendiri sebelum Allah Swt. mengintrospeksi diri di hari kiamat nanti. Imam al-Ghozali juga berpendapat bahwa QS. al-Hasyr/59: 18 merupakan perintah untuk selalu memperbaiki diri dalam peningkatan iman dan takwa kepada Allah Swt. yang mana kehidupan sebelumnya (kemarin) tidak boleh sama dengan hari esok, dan memperhatikan setiap perbuatan serta mempersiapkan diri dengan baik.¹⁶

Quraish Shihab dalam *tafsîr al-Misbâh* yang dikutip oleh Zainal Arifin dalam bukunya menyebutkan bahwa QS. al- Hasyr/59: 18 merupakan ayat yang berkaitan dengan konsep perencanaan, kalimat “*waltandzur nafsummâ qaddamats lighad*” mempunyai makna

¹⁶ A. Darussalam Tanjung A. Zulffikar, “Konsep Perencanaan Dalam Islam: Suatu Pengantar,” *Managemet Department Uin Alaudin Makassar: Study of Scientifical and Behaviorial, Management*, 01, No. 2 (2020): h. 109.

bahwasanya manusia sejatinya mempersiapkan dan merencanakan segala hal yang menyertainya selama hidup di dunia, untuk memperoleh kenikmatan atau tujuan yang diinginkannya. Sebagai permisalan, seperti seorang tukang telah menyelesaikan pekerjaannya. Ia dituntut untuk memperhatikannya kembali supaya menyempurnakannya bila telah baik, atau memperbaikinya bila masih ada kekurangannya, sehingga jika tiba saatnya diperiksa, tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut terlihat sempurna.¹⁷

Rasulullah Saw bersabda yang diriwayatkan oleh Tirmidzi (hadis no. 2383) yang dikutip dalam buku Zainal Arifin sebagai berikut:

حَا سَبَّ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا قَبْلَ أَنْ يُحَا سَبَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Orang yang cerdas adalah orang yang mampu menghitung- hitung amal perbuatannya dan mempersiapkan amalan untuk hari esok”

Dalam *tafsîr qur’anil ‘adzim* karya Imam Jalil al-Hafis ‘Imaduddin Abi Fadal Ismail Ibnu Kasir, dikutip oleh Darussalam Tanjung dan Zulfikar dalam jurnalnya, dijelaskan bahwa “hendaklah pada setiap diri, untuk memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk bekal hari esok”. Maksudnya ialah, hisablah diri kalian sebelum nanti dihisab oleh Allah, dan lihatlah apa yang kalian telah tabung untuk diri sendiri berupa amal saleh untuk hari kemudian dan pada saat bertemu dengan Allah Swt¹⁸

Setelah diuraikan beberapa penjelasan dari para ahli tafsir tentang perencanaan perspektif al-Qur’an yaitu ayat Hasyr/59:18 dan hadis riwayat Tirmidzi, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam menjalani kehidupan di dunia ini harus banyak persiapan (rencana) yang matang. Supaya tidak lalai dengan kemewahan dunia sehingga lupa akan sejatinya hidup di dunia ini. Waspada dan berhati-hati pada setiap tindakan dengan penuh pertimbangan masa depan apakah sudah sesuai dengan perintah Tuhan atau hanya sekedar hidup tanpa arah tujuan.

Dalil serupa dapat dijumpai pada QS. Fathir/35 : 11, sebagai berikut:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَى وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). dan tidak ada seorang

¹⁷ Zainal Arifin, *Tafsir Azat-Azat Manajemen Hikmah Idârizah Dalam Al- Qur’an* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), h. 123.

¹⁸ A. Zulfikar, “Konsep Perencanaan Dalam Islam: Suatu Pengantar,” h. 109.

perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah. (Q.S. Fâthir/35: 11)

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya yang dikutip Darussalam Tanjung dan Zulfikar dalam jurnalnya menyatakan, bahwa semua yang terkait dengan kehidupan manusia. Mulai dari proses penciptaannya, sampai pada jumlah umur yang diberikan segalanya berada dalam pengetahuan Allah dan sudah ditetapkan jauh sebelumnya di dalam catatan Allah yang dikenal dengan *Lauhul Mahfuz*¹⁹

Pelajaran pada ayat ini adalah bahwa setiap perencanaan yang disusun hendaknya dicatat dan terdokumentasikan dengan rapi. Sehingga perencanaan dapat tersekemakan dengan baik untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam melakukan kebijakan akibat kurangnya ketelitian dalam penyusunan perencanaan.

2. Etika Merencanakan Dalam Islam

Ada beberapa etika merencanakan dalam Islam, Diantaranya:

- a. Menggantungkan rencana pada kehendak Allah SWT (QS. Al- Kahfi/18 : 23-24)

Islam mengajarkan umatnya ketika akan membuat rencana atau bahkan berjanji kepada orang lain untuk dimasa mendatang agar tidak lupa mengucapkan “*Insyâ Allah*” sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

“Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, “aku pasti melakukan itu besok pagi”. (23). Kecuali (dengan mengatakan), “*Insyâ Allah*”. Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, “Mudah- mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya daripada ini).” (Q.S. Al-Kahfi/18: 23-24)

Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan, tentang arti *Illa Anyasyâ'Allah* (kecuali jika dikehendaki Allah), yakni kecuali menyangkut apa yang dikehendaki Allah. Yang dikehendaki Allah dalam hal ini adalah ketaatan. Dengan demikian, kata penganut pendapat ini, ayat ini bagaikan berkata: “Jangan mengucapkan sesuatu bahwa saya akan melakukan itu esok, kecuali menyangkut ketaatan kepada Allah.

¹⁹ A. Zulfikar, h. 111.

Wadzkur Rabbaka Idzâ Nasîta (dan ingatlah kepada tuhanmu jika engkau lupa), ada yang memahaminya berkaitan dengan perintah pada kalimat sebelumnya, sehingga maknanya seperti yang telah dikemukakan di atas adalah: “Jika engkau lupa mengucapkan *insya’ Allah* atau lupa mengaitkan rencanamu dengan kehendak Allah, maka ucapkan dan kaitkanlah ia dengan-Nya begitu engkau mengingat bahwa tadi engkau lupa”.

Ayat ini berpesan kepada nabi Muhammad Saw dan umat beliau supaya selalu mengaitkan tindakan yang kita lakukan dengan Allah Swt. Namun bukan berarti manusia hanya diam dan berpangku tangan kepada Allah, tetapi juga dibarengi dengan usaha dan do’a.²⁰

Dapat dipahami bahwa didalam menyusun perencanaan harus mempunyai etika. Karena tidak serta merta apa yang direncanakan akan berlangsung dengan lancar sesuai rencana akan tetapi ada Allah yang maha merencanakan segala sesuatunya. Hendaknya kita harus menyadari bahwa rencana Allah lah yang paling sempurna dan baik untuk manusia.

b. Tawakal (QS. At- Thalaq/65: 3)

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ

اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.”(QS. At.Thalaq/65 :3).

Menurut Tafsir dari Kementerian Agama Republik Indonesia ayat ini menjelaskan Bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah, tidak saja diberi dan dimudahkan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya, tetapi juga diberi rezeki oleh Allah dari arah yang tidak disangka-sangka, yang belum pernah terlintas dalam pikirannya. Selanjutnya Allah menyerukan agar mereka bertawakal kepada-Nya, karena Allah-lah yang mencukupkan keperluannya mensukseskan urusannya.

Bertawakal kepada Allah artinya berserah diri kepada-Nya, menyerahkan sepenuhnya kepada-Nya keberhasilan usaha. Setelah ia berusaha dan memantapkan satu ikhtiar, barulah ia bertawakal. Bukanlah tawakal namanya apabila seorang menyerahkan keadaannya kepada Allah tanpa usaha dan ikhtiar. Berusaha dan berikhtiar dahulu baru bertawakal menyerahkan diri kepada Allah. Di dalam merencanakan sesuatu hal sudah sepantasnya bagi manusia untuk

²⁰ Siti Istiqomah, “Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Tafsir al-Misbah Dengan Tafsir Ibnu Katsir” (Ponorogo, Skripsi, Fakultas Usuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo, 2021), h. 52-53.

bertawakal kepada Allah SWT, agar apa yang direncanakan tersebut mendapatkan berkah dari Allah SWT.

Pernah terjadi seorang Arab Badui berkunjung kepada Nabi di Medinah dengan mengendarai unta. Setelah orang Arab itu sampai ke tempat yang dituju, ia turun dari untanya lalu masuk menemui Nabi saw. Nabi bertanya, "Apakah unta sudah ditambatkan?" Orang Badui itu menjawab, "Tidak! Saya melepaskan begitu saja, dan saya bertawakal kepada Allah." Nabi saw bersabda, "Tambatkan dulu untamu, baru bertawakal."

Allah akan melaksanakan dan menyempurnakan urusan orang yang bertawakal kepada-Nya sesuai dengan kodrat iradat-Nya, pada waktu yang telah ditetapkan, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya: "Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya." (ar-Ra'd/13: 8)

c. Ridho, Qadha dan Qodar (QS. Al- Ahzab/33 : 38)

وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا

"Dan adalah Ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku" (QS. Al-Ahzab/33 : 38)

Menurut Tafsir Ibnu Katsir urusan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT itu pasti terjadi dan tidak akan bisa dielakkan lagi, karena apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi. Ketika kita menyusun sebuah rencana etika yang selanjutnya yaitu kita Ridha kepada Allah SWT, terlepas dari apa yang kita rencanakan itu di rihoi oleh Allah SWT atau tidak, dan adapun kalau rencana-rencana yang sudah tersusun dengan manajemen yang baik akan tetapi Allah SWT belum meridhoi rencana tersebut janganlah berkecil hati. Karena Allah rencana dan ketetapan Allah itulah yang paling terbaik.

Adapun Kesimpulan dari ketiga etika merencanakan dalam Islam tersebut, yaitu:

- 1) Islam sangat menganjurkan perencanaan
- 2) Perencanaan dengan niat suci dan media yang benar bernilai ibadah
- 3) Perencanaan dengan tawakal adalah perintah Allah dan Rasul
- 4) Perencanaan bagian dari menghidupkan sunnah
- 5) Perencanaan bergantung pada kehendak Allah
- 6) Perencanaan memiliki dasar dan sumber dari Al-Qur'an
- 7) Perencanaan hendaknya menyangkut hal-hal yang baik
- 8) Perencanaan sangat terkait dengan penganturan waktu
- 9) Perencanaan memiliki kaitannya dengan masa depan

PENUTUP

Etika perencanaan dalam perspektif Al-Qur'an merupakan perilaku seseorang di dalam menyusun perencanaan yang matang yang sesuai dengan syariat Islam. Islam telah menganjurkan setiap individu dituntut harus dapat membuat perencanaan tentang aktivitas yang akan dilakukan. Al-Qur'an al-Karim merupakan kitab suci yang diantara fungsinya adalah sebagai petunjuk "*Hudan*", yang merupakan petunjuk bagi manusia. Petunjuk bagaimana ayat-ayat yang membahas sebuah etika perencanaan. didalam menyusun perencanaan harus mempunyai etika. Karena tidak serta merta apa yang direncanakan akan berlangsung dengan lancar sesuai rencana akantetapi ada Allah yang maha merencanakan segala sesuatunya. Hendaknya kita harus menyadari bahwa rencana Allah lah yang paling sempurna dan baik untuk manusia. Adapun *etika merencanakan dalam Islam, diantaranya yaitu: (1)Menggantungkan rencana pada kehendak Allah terdapat pada QS.Al-Kahfi ayat : 23, (2) Tawakal kepada Allah SWT, terdapat pada QS. At- Thalaq ayat : 3 dan yang ke- (3) Ridho (Qadha dan Qadar terdapat pada QS. Al-Ahzab ayat : 38.*

Daftar Pustaka

- A. Zulfikar, A. Darussalam Tanjung. "Konsep Perencanaan Dalam Islam: Suatu Pengantar." *Managemet Department Uin Alaudin Makassar: Study of Scientifical and Behaviorial, Management*, 01, No. 2 (2020): 109.
- A.B, I Gede. *Dasar-Dasar Etika Dan Moralitas*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 15.
- Amin, Ahmad. *Kitab Al-Akhlaq Terj. Farid Ma'ruf, Etika (Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan bintang, 1991.
- Arifin, Zainal. *Tafsir Azat-Azat Manajemen Hikmah Idârizah Dalam Al- Qur'an*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- AS, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Badroen, Faisal. *Etika Bisnis Dalam Islam, Cet. Ke-2,*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006.
- Baqir, Haidar. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2005.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Hartoko, Dick. *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002.
- Istiqomah, Siti. "Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir al-Misbah Dengan Tafsir Ibnu Katsir." Skripsi, Fakultas Usuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo, 2021.

Krisnadi, dkk, Herry. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: LPU-UNAS, 2019.

Mauluddin, Moh., and Nur Habibah. 2022. "Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5 (2), 231-49. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1397>.

Mulyadi. *Pengantar Manajemen*. Banyumas: CV Pena Persada, 2020.

Rohman, Abd. *Dasar-Dasar Manajemen*. Malang: Inteligencia Media, 2017.

S, Juhaya. *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*. Jakarta: Kencana, 2010.

Syukur, Suparman. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Taufiqurrokhman. *Konsep Dan Kajian Ilmu Perencanaan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pr